

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah membinatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan mencontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini masih belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan *bullying* disekolah dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal.

Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata. Sedangkan aspek *soft skills* atau *non akademik* sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Saat ini, ada kecenderungan bahwa target-target akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti halnya Ujian Nasional (UN), sehingga proses pendidikan karakter masih sulit dilakukan.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Kajian secara teoritis terhadap pendidikan karakter bahkan salah-salah dapat menyebabkan salah tafsir tentang makna pendidikan karakter.

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan

yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Menurut pusat bahasa depdiknas (Zubaedi, 2011) karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen dan berwatak.

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius. Selain pikiran, juga ada beberapa komponen dalam pembentukan karakter (Hurlock) yaitu : Aspek kepribadian, standart moral dan ajaran moral, pertimbangan moral, upaya dan keinginan individu, hati nurani, pola-pola kelompok, tingkah laku individu dan kelompok.

Keberhasilan perkembangan moral berarti dimilikinya emosi dan perilaku yang mencerminkan kepedulian akan orang lain, saling berbagi, bantu-membantu, saling menumbuhkan, saling mengasihi, tenggang rasa, dan kesediaan mematuhi aturan-aturan masyarakat.

Dalam hal ini dunia pendidikan berperan penting untuk menciptakan peserta didik yang memiliki karakter yang baik sesuai dengan harapan yang diinginkan, begitu juga dengan salah satu program Pendidikan Luar Sekolah yang ada di Sanggar Kegiatan Belajar Binjai yaitu Program Paket C. Berdasarkan observasi yang dilakukan warga belajar masih cenderung melakukan hal-hal yang tidak memiliki karakter baik dalam proses pembelajaran yang terjadi. Warga belajar paket C masih mementingkan diri sendiri, tidak pernah memperdulikan teman ketika tidak hadir dalam pembelajaran, pada saat guru menerangkan pelajaran masih ada yang bermain *handphone* bahkan berbincang-bincang dengan teman sebelahnya, dan peserta didik dalam segi kecerdasan emosional masih belum dapat mengendalikan dirinya dengan baik ketika mendapatkan suatu masalah di dalam diri peserta didik merupakan krisis moral paket C yang seharusnya mereka bisa saling menghargai satu sama lain. Dalam proses belajar mengajar tutor lebih mengutamakan IQ dikarenakan seringkali tutor memberi pembelajaran yang mengutamakan kemampuan IQ.

Kecerdasan emosional (EQ) memegang peranan penting bagi kesuksesan seorang anak. Namun, masih banyak masyarakat saat ini yang hanya terpaku pada IQ saja. Padahal, riset telah membuktikan EQ memegang peranan paling besar bagi kesuksesan anak. Kecerdasan emosional dapat diukur dari kemampuan seseorang untuk mengenal dirinya sendiri, mengelola emosinya dan memotivasi

diri. Selain itu kecerdasan emosional juga dapat dilihat dari kemampuan seorang anak merasakan apa yang dirasakan orang lain (empati) dan keluwesan dalam hubungan dengan orang lain secara efektif. Siapapun bisa marah, marah itu mudah. Tetapi, marah pada orang yang tepat, dengan kadar yang sesuai, pada waktu yang tepat, demi tujuan yang benar, dan dengan cara yang baik.

Warga belajar paket C ketika mendapat masalah, mereka melakukan *bullying* satu sama lain sehingga emosional peserta didik tidak terkendali, hal ini menyebabkan perkelahian sesama peserta didik. Pentingnya EQ dalam pembelajaran adalah bagaimana mengembangkan seorang anak agar ia memiliki inteligensi yang tinggi yang memiliki spektrum yang kaya sekaligus juga seorang yang sangat manusiawi memiliki inteligensi emosi yang penuh. Keseimbangan di antara keduanya diperlukan jika kita menginginkan seseorang yang pandai, kreatif sekaligus manusia yang dapat berempati, yang dapat mengontrol emosinya, yang dapat memotivasi dirinya sendiri sehingga dapat mandiri, yang selalu mawas diri karena mengetahui perasaan yang ada di dalam dirinya sendiri maupun perasaan yang ada pada orang lain. Dari uraian di atas penulis sangat tertarik tentang “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Pembentukan Karakter Warga Belajar Paket C SKB Binjai”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang dapat menyebabkan pembentukan karakter:

1. Krisisnya moral warga belajar paket C.
2. Proses pembelajaran yang lebih mengutamakan akademik (IQ).
3. Masih adanya warga belajar yang suka mengganggu warga belajar yang lainnya.
4. Perilaku warga belajar yang cenderung emosional.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, sebenarnya banyak masalah yang harus di atasi. Namun mengingat dan mempertimbangkan waktu, dana, tenaga dan kemampuan peneliti ini dibatasi pada “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Pembentukan Karakter Warga Belajar Paket C di SKB Binjai”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan pembentukan karakter warga belajar paket C di SKB Binjai”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan pembentukan karakter warga belajar paket C di SKB Binjai.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Sebagai bahan masukan dan bekal ilmu pengetahuan bagi penulis dalam melaksanakan tugas sebagai pendidikan dimasa mendatang.

b. Sebagai bahan masukan dan ilmu pengetahuan bagi para pelaksana pendidikan dalam upaya membimbing dan memotivasi warga belajar agar mampu menggalai kecerdasan emosional yang dimilikinya.